



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke Bahasa Gayo dalam Bingkai Literasi Budaya

Author : Dardanila, dkk  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1355  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke Bahasa Gayo dalam Bingkai Literasi Budaya

Dardanila, Mulyadi, Avifa Trizki Adeira, Regita Ayuni, Ovi Andre

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

dardanila@usu.ac.id, mulyadi.usu@gmail.com, avifaadeira@gmail.com, regita2703@gmail.com, oviandreritonga@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini membahas kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Tapanuli Selatan sebagai salah satu bagian dari budaya yang telah ada sejak zaman dahulu yakni partuturan. Partuturan dilakukan masyarakat karena merupakan bagian dari ikatan adat dan budaya yang melekat pada masyarakat Tapanuli Selatan. Partuturan datang dari adat *Dalihan Na Tolu* yang telah dipegang teguh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu hingga sekarang. Sebagai hasil, partuturan dilakukan pada sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Tapanuli Selatan, khususnya masyarakat Sipirok. Partuturan ini dilakukan dan menciptakan kerukunan antar umat beragama yang berbeda di wilayah ini. Kearifan lokal yang terdapat di dalam partuturan ini adalah saling menghormati, sopan santun, dan berpikir positif. Perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia ke dalam bahasa Gayo adalah perubahan bunyi berdasarkan tempat, diantaranya perubahan aferesis, sinkop, apokop, protes, epentesis, dan paragog. Tulisan ini menggunakan data lisan dan data tulisan. Pengumpulan data lisan dilakukan dengan metode cakap, yaitu percakapan peneliti dengan narasumber. Selanjutnya pengumpulan data tulisan dilakukan dengan data tulis/cakap dengan menyimak percakapan penulis dengan narasumber. Metode dan teknik analisa data digunakan dengan mengumpulkan 200 kosa kata, mengalihbahasakan ke dalam bahasa Gayo, dan mendeskripsikan macam-macam perubahan bunyi. Teori yang digunakan adalah kajian historis komparatif. Hasil yang ditemukan bahwa perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia ke dalam bahasa Gayo menurunkan macam-macam perubahan bunyi berdasarkan tempat, yaitu perubahan aferesis, sinkop, apokop, protes, epentesis, dan paragog.

*Kata kunci:* Perubahan bunyi; bahasa Proto Austronesia; bahasa Gayo

## **Abstract**

*The cultural literacy described in this paper is a study of the languages found in the base region of Indonesia, namely Aceh. The people of Aceh also have a diversity of regional languages. One of them is the Gayo language which is considered very phenomenal because of its unique phoneme, of course, it is very worthy to be put forward as a feature of national identity. The phonemes in Gayo language, of course, go through a linguistic process. How does the sound change from proto language into Gayo language. The change in sound is one of the markers of changes in the smallest elements in the language. Various types of sound changes can be described with various types of sound changes that are more focused on individual sound changes, namely solely questioning the proto sound without relating it to other phonemes in the environment it enters. Changes in the sound of the Proto Austronesian language into Gayo language are changes in sound based on place, including changes in aphesis, syncope, apocope, prosthesis, epentesis, and paragog. This study uses oral data and written data. The oral data collection was carried out by the proficient method, namely the researcher's conversation with the resource person. Furthermore, writing data collection is carried out with written/spoken data by listening to the author's conversation with the resource person. Data analysis methods and techniques were used by collecting 200 vocabularies, translating them into Gayo language, and describing various sound changes. The theory used is a comparative historical study. The results found that the sound change of Proto Austronesian language into Gayo language*

*reduced various kinds of sound changes based on place, namely changes in apheresis, syncope, apocope, prosthesis, epenthesis, and paragog.*

*Keywords: Cultural Literacy Sound changes; Proto Austronesian language; Gayo language.*

## 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan beragam. Keberagaman ini membuat Indonesia sangat kaya budaya dan bahasanya. Keberagaman bahasa dan budaya ini menjadi penopang kebudayaan nasional. Begitu juga dengan bahasa. Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia mengantarkan lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Dengan adanya bahasa Indonesia, rasa kebangsaan warga negara Indonesia semakin kuat.

Kehidupan berbangsa dan bernegara mempunyai dinamika yang rumit dan kompleks. Indonesia adalah negara yang besar baik wilayah, jumlah penduduk maupun keberagaman budayanya. Hal ini bisa menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi stabilitas nasional kita jika masyarakat tidak mempunyai kesadaran adanya keberagaman budaya dan bahasa. Tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai, persatuan Indonesia yang digadang-gadang para pendiri bangsa akan memperlemah rasa cinta Indonesia. Untuk itu diperlukan suatu upaya pelestarian dan pengembangan budaya daerah.

Saat ini ancaman dan peluang pada era revolusi industri 4.0 sudah semakin nyata mentransformasi setiap sendi-sendi kehidupan. Budaya dari luar demikian leluasa memasuki ruang-ruang keluarga di rumah kita. Banjir bah budaya luar negeri inilah yang akan mengikis identitas dan jati diri bangsa. Ekspansi media *online* secara besar-besaran dengan berbagai konten yang menarik berpotensi mengancam eksistensi budaya lokal yang dianggap kurang menarik lagi oleh generasi muda. Budaya luar yang sangat digandrungi remaja saat ini adalah budaya Korea. Mereka mulai menyukai film, lagu, makanan dan bahasa Korea. Dikhawatirkan kegandrungan mereka ini akan mengikis rasa cinta pada budaya sendiri. Sebelum ini terjadi harus dilakukan penyadaran dengan literasi budaya dan kewarganegaraan. Pemahaman terhadap literasi budaya yang berfokus pada pengkajian dan pelestarian bahasa daerah akan melahirkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya anak muda tentang kayanya bahasa daerah kita dan ini merupakan identitas bangsa Indonesia.

Literasi budaya yang dipaparkan dalam hal ini adalah kajian tentang bahasa yang terdapat di wilayah pangkal Indonesia yaitu Aceh. Masyarakat Aceh juga memiliki keberagaman bahasa daerah. Bahasa Gayo yang dianggap sangat fenomenal karena adanya keunikan fonemnya tentu sangat layak untuk dikedepankan sebagai ciri identitas bangsa. Fonem-fonem dalam bahasa Gayo ini tentu saja melalui sebuah proses linguistik. Adanya perubahan bunyi merupakan salah satu penanda perubahan unsur terkecil dalam bahasa. Macam-macam perubahan bunyi dapat diuraikan dengan berbagai tipe perubahan bunyi yang lebih meneropong perubahan bunyi secara individual yaitu semata-mata mempersoalkan bunyi proto itu tanpa mengaitkannya dengan fonem-fonem lain dalam lingkungan yang dimasukinya. Sebaliknya macam-macam perubahan bunyi didasarkan pada hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen, atau dalam lingkungan yang lebih luas. Perubahan-perubahan bunyi didasarkan pada tempat di antaranya perubahan metatesis, aferesis, sinkop, apokop, prothesis, epentesis, dan paragog. Perubahan bunyi (yang kemudian menggambarkan pertalian-pertalian bunyi di antara bahasa-bahasa yang berkerabat) bukanlah suatu peristiwa yang kebetulan.

Pada dasarnya perubahan itu diatur dan ditentukan oleh semua prinsip keteraturan (Bynon, 1979:25). Berdasarkan konsep di atas maka dapatlah dikatakan bahwa setiap perubahan bunyi secara teratur itu dapat pula diketahui syarat (kondisi) lingkungan yang menimbulkan perubahan itu. Selain itu, sifat dan hakekat itu memiliki perbedaan preminensi, ikut menentukan perbedaan perwujudan dan juga perubahannya. Jadi, berdasarkan teori-teori yang dipakai dapat disimpulkan penelitian ini hanya menjangkau bidang perubahan bunyi saja. Segi-segi perubahan bunyi yang diteliti, meliputi perubahan bahasa Proto Austronesia ke dalam bahasa Gayo.

Bahasa Proto merupakan suatu rakitan teoritis yang dirancang dengan merangkaikan sistem bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana dan dirancang bangun dan dirakit kembali sebagai gambar tentang masa lalu tentang suatu bahasa (Bynon, 1979:71).

Austronesia adalah nama sebuah rumpun bahasa yang terdapat di dataran Asia Tenggara. Rumpun ini bertalian dengan rumpun lain yang terdapat di dataran Asia Tenggara. Yaitu rumpun Austro-Asiatik. Pengelompokan bahasa-bahasa Austronesia adalah : bahasa Austronesia Barat (bahasa Indonesia/bahasa Melayu) terbagi atas bahasa-bahasa Indonesia Barat, diantaranya Malagasi, Formesa, Filipina, Bisaya, Minahasa, Gayo, Batak, Nias, Jawa, Sunda, Madura, Dayak, Minangkabau, dan bahasa Timur diantaranya bahasa Timur Afrika, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Irian Barat, dan bahasa Indonesia Timur (Keraf, 1984).

Bahasa Gayo merupakan alat komunikasi bahasa yang digunakan oleh suku Gayo dalam menyampaikan informasi kepada sesama masyarakat Gayo. Gayo merupakan salah satu suku bangsa asli yang mendiami dataran tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tahap berpikir induktif, yaitu sejumlah fenomena kebahasaan yang didapat di lapangan dianalisis dengan teori-teori dan metode yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berkaitan dengan dimensi dinamis atau dimensi inovasi bahasa dalam perjalanan waktu. Perubahan bersama yang eksklusif yang menemukan perangkat lingual inovatif itu, mengandung makna bahwa setiap bahasa turunan yang berkerabat erat diasumsikan memiliki ciri-ciri inovatif yang juga terwariskan, dan tidak ada pada bahasa atau kelompok bahasa kerabat lainnya. Pengambilan data dilakukan dengan mengobservasi penduduk asli yang menggunakan bahasa Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Selain data observasi, data juga diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber kepustakaan diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan Linguistik Historis Komparatif dan buku bahasa Gayo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 kosakata yang dipilah dari 800 kosakata Gorys Keraf. Data tersebut diperoleh berdasarkan penguraian kosakata berdasarkan anggota tubuh, alat rumah tangga, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya. Data tersebut kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa turunan oleh informan.

Dalam penelitian ini menggunakan data lisan dan data tulis. Pengumpulan data lisan menggunakan metode cakap. Metode cakap diperoleh dari percakapan antara peneliti dengan informan. Dalam pelaksanaan metode cakap, peneliti terlibat langsung di daerah penelitian, menemui informan untuk mendapatkan data. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Teknik pancing dimulai dengan peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Selanjutnya digunakan teknik cakap semuka, yaitu percakapan langsung antara peneliti dengan informan secara tatap muka. Percakapan yang dilakukan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Kemudian, menggunakan teknik rekam dan teknik catat, karena keterbatasan peneliti untuk mengingat. Teknik rekam yaitu merekam dan mencatat data lisan yang diperoleh dari narasumber untuk pengklasifikasian.

Pemerolehan data tulis dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 1995:98). Metode ini dikembangkan dengan teknik sadap dengan teknik lanjutan yaitu teknik sadap catat. Teknik sadap catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitinya dari penggunaan bahasa secara tertulis. Setelah informan memberikan informasi mengenai kosakata bahasa PAN yang sudah dialih-bahasakan ke dalam bahasa turunan (bahasa Gayo), maka peneliti mencatat informasi tersebut. Kemudian prosedur dalam analisis data ini adalah 1) mengumpulkan 200 kosakata dan mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Gayo. 2) Mendeskripsikan macam-macam perubahan bunyi. 3) menganalisis perubahan bahasa Proto Astronesia ke dalam bahasa Gayo.

## 3. Pembahasan dan Analisis

Untuk menyelesaikan data yang terkumpul adalah dengan cara menganalisis macam-macam perubahan bunyi yang didasarkan pada hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen atau dalam lingkungan yang lebih luas. Prosedur dalam analisis data ini adalah 1) mengumpulkan 200 kosakata dan mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Gayo. 2) Mendeskripsikan macam-macam perubahan bunyi. 3) menganalisis perubahan bahasa Proto Astronesia ke dalam bahasa Gayo. Salah satu contoh perubahan aferesis adalah penghilangan satu fonem atau lebih

pada awal kata. Sebagai fonem Proto Austronesia mengalami penghilangan/peluluhan bunyi dalam bahasa Gayo. Contoh:

PAN	BG	Glos
*qasap	asap	asap

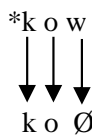
/\*qasap/ menurunkan bunyi secara aferesis → /asap/ dalam bahasa Gayo  
 Bunyi \*/q/ hilang/lesap dalam bahasa Gayo → /∅/



- Perubahan bunyi apokop adalah perubahan bunyi berupa penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata.

PAN	BG	Glos
*kow	Ko	Engkau
*matay	Mate	Mati

Pada data di atas /\*kow menurunkan bunyi secara apokop → /ko/ dalam bahasa Gayo  
 Bunyi \*/w/ hilang/lesap dalam bahasa Gayo → /∅/



Pada data di atas /\*matay/ menurunkan bunyi secara apokop → /mate/ dalam bahasa Gayo  
 Bunyi \*/y/ hilang/lesap dalam bahasa Gayo → /∅/

\*m a t a y



- Perubahan bunyi aferesis adalah perubahan bunyi berupa penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata.

PAN	BG	Glos
*di	I	Di
*hujan	Uren	hujan

Pada data di atas /\*di/ menurunkan bunyi secara aferesis → /i/ dalam bahasa Gayo  
 Bunyi \*/d/ hilang/lesap dalam bahasa Gayo → /∅/



Pada data di atas /\*hujan/ menurunkan bunyi secara aferesis → /uren/ dalam bahasa Gayo

Bunyi \*/h/ hilang/lesap dalam bahasa Gayo → /Ø/  
 \*h u j a n  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Ø u r e n

- Perubahan bunyi sinkop adalah perubahan bunyi berupa penghilangan satu fonem atau lebih di tengah kata.

PAN	BG	Glos
*duwa	Roa	Dua
*i(n)təm	Itəm	hitam

Pada data di atas \*/duwa/ menurunkan bunyi secara sinkop → /roa/ dalam bahasa Gayo  
 Bunyi \*/w/ hilang/lesap dalam bahasa Gayo → /Ø/

\*d u w a  
 ↓ ↓ ↓ ↓  
 r o Ø a

Pada data di atas \*/i(n)təm/ menurunkan bunyi secara sinkop → /itəm/ dalam bahasa Gayo  
 Bunyi \*/n/ hilang/lesap dalam bahasa Gayo → /Ø/

\*i (n) t ə m  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 i Ø t ə m

- Perubahan bunyi protesis adalah perubahan bunyi berupa penambahan satu fonem atau lebih pada awal kata.

PAN	BG	Glos
*tuk(tuk)	tətok	Ketuk
*inum	Minum	minum

Pada data di atas \*/tuk(tuk)/ menurunkan bunyi secara protesis → /tətok/ dalam bahasa Gayo

\*+t t u k  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 t ə t o k

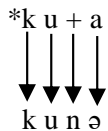
Pada data di atas \*/inum/ menurunkan bunyi secara protesis → /minum/ dalam bahasa Gayo

\*+ i n u m  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 m i n u m

- Perubahan bunyi efentesis adalah perubahan bunyi berupa penambahan satu fonem atau lebih pada tengah kata.

PAN	BG	Glos
*kua	kunə	Bagaimana

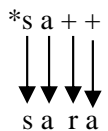
Pada data di atas /\* kua / menurunkan bunyi secara efentesis → / kunə / dalam bahasa Gayo



- Perubahan bunyi paragog adalah perubahan bunyi berupa penambahan satu fonem atau lebih pada akhir kata.

PAN	BG	Glos
*sa	satra	satu

Pada data di atas /\*sa/ menurunkan bunyi secara paragog → / sara / dalam bahasa Gayo



#### 4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian Pemahaman terhadap literasi budaya yang berfokus pada pengkajian dan pelestarian bahasa daerah melahirkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kayanya bahasa daerah merupakan identitas bangsa Indonesia.

Literasi budaya kajian tentang bahasa yang terdapat di wilayah pangkal Indonesia yaitu Aceh. Masyarakat Aceh juga memiliki keberagaman bahasa daerah. Bahasa Gayo yang dianggap sangat fenomenal karena adanya keunikan fonemnya. Adanya perubahan bunyi merupakan salah satu penanda perubahan unsur terkecil dalam bahasa. perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia dalam bahasa Gayo kajian linguistik historis komparatif, dapat disimpulkan bahwa perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia memiliki macam-macam perubahan bunyi berdasarkan tempat dapat diturunkan ke dalam bahasa Gayo. Adapun macam-macam perubahan bunyi berdasarkan tempat itu adalah apokop, yaitu perubahan bunyi berupa penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata, aferesis adalah perubahan bunyi berupa penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata, sinkop adalah perubahan bunyi berupa penghilangan satu fonem atau lebih di tengah kata, protesis adalah perubahan bunyi berupa penambahan satu atau lebih fonem pada awal kata, efentesis adalah perubahan bunyi berupa penambahan satu fonem atau lebih pada tengah kata, dan efentesis adalah perubahan bunyi berupa penambahan satu fonem atau lebih pada tengah kata.

Salah satu perubahan bunyi dari bahasa Proto yang tidak ditemukan dari 200 kosakata bahasa Gayo adalah perubahan bunyi metatesis, yaitu perubahan bunyi yang berujud bertukar tempat dalam satu kata.

#### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Ketua Lembaga Penelitian USU dan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah membiayai penelitian ini bersumber dari Dana Direktorat Riset dan Pengembangan Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset

dan Inovasi Nasional Tahun Anggaran 2021 dengan skema penelitian dasar unggulan perguruan tinggi dengan nomor kontrak 120/UN5.2.3.1/PPM/KP-DRPM/2021.

### **Referensi**

- [1] Dardanila. 2005. Dalam jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra “LOGAT” Vol. 1 No. 1, 1-5.
- [2] Dardanila. 2015. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 5/No. 12/2015, 55-58.
- [3] Dardanila. 2017. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 4/No. 11/2017, 72-77.
- [4] Ladyanna, Sonezza. 2013. *Jurnal LINGUISTIK* vol. 17 (2) Desember 2013, 113-117.
- [5] Smolicz, J.J. and R. Mal. Harris. 1997. In *International Journal of the Sociology of Language* 14: 89-108.
- [6] Wisoothipat, Sorach, Chamnan Rodhetbhai and Wisanee Siltragool. 2015. *Silpakorn University Journal of Social Science , Humanities, and Arts*. Vol.15 (3) : 177-195.